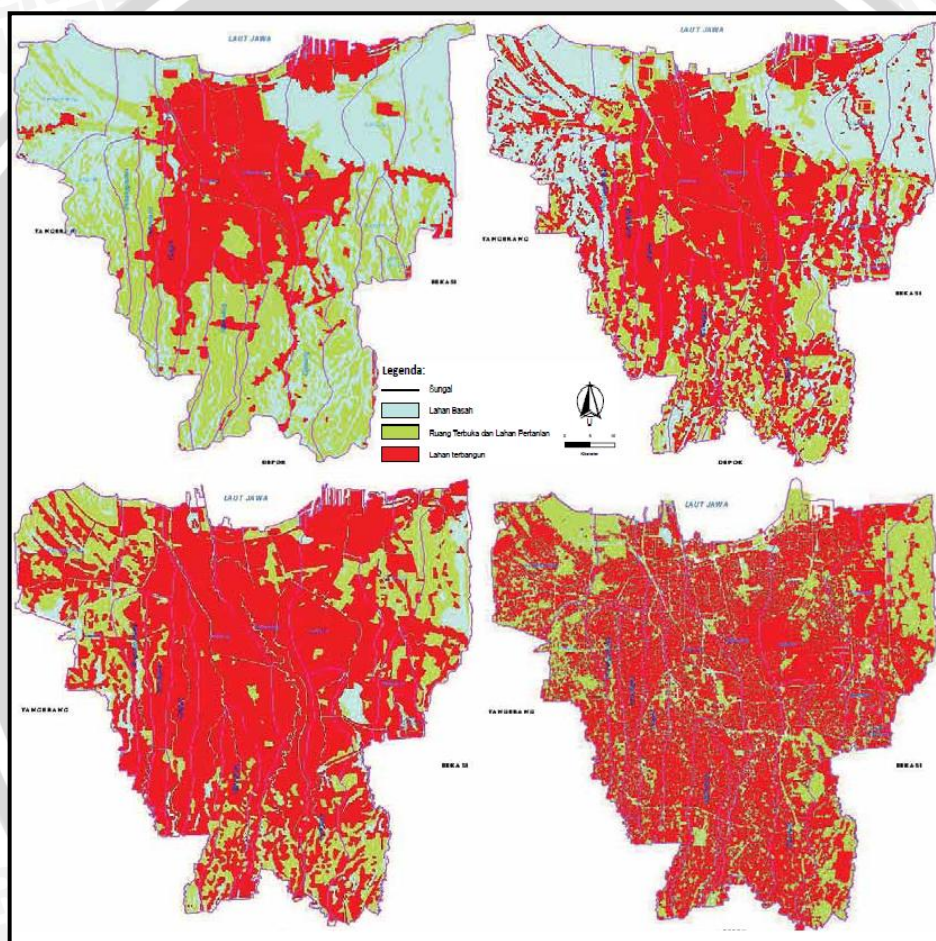


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di Kota Jakarta dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir, terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang ditandai semakin meningkatnya area terbangun untuk pembangunan, sebagai penunjang aktivitas masyarakat.



Gambar 1.1 Peralihan fungsi lahan Jakarta: 1970, 1980, 1990 dan 2000

Sumber: World Bank (2011)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di Jakarta sangat pesat yang ditunjukkan oleh perkembangan daerah berwarna merah sebagai lahan terbangun. Selain itu hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk tiga dasawarsa terakhir yaitu 2,24% per tahun pada 1980-1990, 0,14% pada 1990-2000 dan 1,43% pada periode 2000-2010. Menurut Bank Indonesia (BI) dalam Kajian Ekonomi Regional Provinsi DKI Jakarta

(2011), salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dalam 6 tahun terakhir adalah sektor konstruksi. Hal tersebut dapat dilihat dari pesatnya pembangunan perumahan dan permukiman untuk memenuhi tingginya permintaan pasar. Pembangunan yang sangat pesat tersebut menyebabkan berkurangnya ruang terbuka yang berfungsi sebagai resapan air sehingga terjadi penambahan debit genangan air yang melebihi batas maksimum apabila memasuki musim penghujan.

Kebutuhan akan permukiman menyebabkan pembangunan meluas sampai harus menggunakan lahan di kawasan sempadan sungai. Hal tersebut dapat memperbesar resiko terhadap bencana banjir karena semakin berkurangnya kawasan sempadan sungai sebagai kawasan konservasi dan ruang terbuka. Menurut BPLHD DKI Jakarta (2012), di Provinsi DKI Jakarta mengalir 13 aliran sungai menuju laut diantaranya *Kali Mookervart, Kali Ciliwung, Kali Angke, Kali Pesanggrahan, Kali Krukut, Kali Baru Barat, Kali Baru Timur, Kali Buaran, Kali Grogol, Kali Cipinang, Kali Jatikramat, Kali Cakung dan Kali Sunter* yang kondisinya terus mengalami pendangkalan dan penyempitan akibat adanya sampah dan bangunan liar disepanjang sungai, menyebabkan bencana banjir dari tahun ke tahun.

Menurut World Bank (2011), salah satu bencana yang menyebabkan dampak terhadap permukiman di Kota Jakarta adalah bencana banjir. Pada tahun 2002, lebih dari seperempat wilayah Kota Jakarta tergenang banjir, selanjutnya pada 2007 total kerugian properti dan infrastruktur diperkirakan mencapai USD 695 juta (World Bank, 2011: 11).

Tabel 1. 1 Wilayah Jakarta yang terkena banjir

Tahun	Area (Ha)
1980	770
1996	2.259
2002	16.778
2007	23.832

Sumber: World Bank (2011)

Tabel 1.1 menunjukkan wilayah Jakarta yang terkena banjir semakin meluas tiap tahunnya. Menurut BPBD (2014) terdapat 125 kelurahan dari 37 kecamatan yang termasuk wilayah rawan bencana banjir yaitu 8 kecamatan di Jakarta Barat, 3 kecamatan di Jakarta Pusat, 10 Kecamatan di Jakarta Selatan, 10 kecamatan di Jakarta Timur dan 6 kecamatan di Jakarta Utara. Sebelumnya pada tahun 2007 juga terjadi banjir besar yang mengakibatkan sekitar 89.770 unit rumah terendam dengan perkiraan total nilai kerusakan dan kerugian mencapai Rp. 695.718.000,00 (Bappenas, 2007: 14).

Selanjutnya nilai kerugian terus meningkat tiap tahunnya apabila bencana banjir melanda DKI Jakarta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. 2 Korban dan kerugian DKI Jakarta akibat bencana banjir tahun 2012

No	Kotamadya	Total Area Terendam (Ha)	Korban		Perkiraan Kerugian (Rp.)
			Mengungsi	Meninggal	
1	Jakarta Selatan	1	8.911	1	35.000.000.000
2	Jakarta Timur	1	3.700	0	24.000.000.000
3	Jakarta Pusat	1	500	0	20.000.000.000
4	Jakarta Barat	1	12.500	2	85.000.000.000
5	Jakarta Utara	1	800	1	15.000.000.000
6	Kep. Seribu	0	0	0	0
Total		5	26.491	4	179.000.000.000

Sumber :Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan bencana DKI Jakarta (2012)

Tabel 1.2 menunjukkan, banjir yang terjadi pada tahun 2012 di DKI Jakarta memiliki total kerugian sebesar 179 miliar rupiah, artinya angka kerugian banjir selalu mengalami peningkatan dan akan terus meningkat apabila tidak di tanggulasi. Selain itu dari **Tabel 1.2** juga dapat diketahui bahwa Jakarta Selatan merupakan kota dengan nilai kerugian terbesar ke-2 setelah Jakarta Barat yaitu sebesar 35 miliar rupiah. Hal tersebut mendorong penelitian dilakukan di Kota Jakarta Selatan sebagai wilayah studi.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah banjir yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kota Jakarta Selatan mengalami kerugian sekitar 35 miliar rupiah pada saat banjir tahun 2012 dan menjadi Kota dengan nilai kerugian terbesar ke-2 setelah Jakarta Barat. (Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan bencana DKI Jakarta, 2012)
2. Pendangkalan dan penyempitan 13 aliran sungai di DKI Jakarta termasuk Kali Pesanggrahan, akibat adanya sampah dan bangunan liar di sepanjang sungai adalah penyebab terjadinya bencana banjir dari tahun ke tahun. (BPLHD Provinsi DKI Jakarta, 2012)
3. Berkurangnya kapasitas pengaliran sungai akibat penyempitan sungai, penggunaan lahan illegal di bantaran sungai, dan kurang lancarnya aliran sungai akibat tumpukan sampah adalah beberapa faktor penyebab terjadinya banjir. (BNPB, 2008)

Adapun rumusan masalah dari penelitian terkait pengendalian resiko bencana banjir yaitu:

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat resiko bencana banjir Sungai Pesanggrahan di Kecamatan Kebayoran Lama dan Kecamatan Pesanggrahan?
2. Bagaimana pengendalian bahaya banjir Sungai Pesanggrahan berdasarkan tingkat resiko bencana banjir di Kecamatan Kebayoran Lama dan Pesanggrahan?

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah:

1. Membuat peta resiko bencana banjir Kecamatan Kebayoran Lama dan Kecamatan Pesanggrahan akibat luapan Sungai Pesanggrahan.
2. Mengendalikan bahaya banjir Sungai Pesanggrahan berdasarkan tingkat resiko bencana di Kecamatan Kebayoran Lama dan Pesanggrahan melalui rekomendasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh oleh pihak-pihak terkait dari penelitian terkait resiko bencana banjir di Sungai Pesanggrahan antara lain:

a. Peneliti

Mengaplikasikan apa yang telah didapat didalam proses penyusunan penelitian, baik itu teori ataupun praktek di lapangan khususnya mengenai hal yang berkaitan dengan mitigasi bencana, khususnya bencana banjir.

b. Masyarakat

Masyarakat dapat memiliki wawasan bahwa sempadan sungai merupakan kawasan lindung dan tidak boleh mendirikan bangunan diatasnya. Selain itu masyarakat dapat mengetahui tingkat bahaya dan resiko bencana banjir yang terjadi jika bermukim di daerah sempadan sungai.

c. Pemerintah

Memberikan gambaran tentang tingkat kerentanan bencana banjir di sempadan Sungai Pesanggrahan sehingga nantinya dapat menentukan tindakan ataupun kebijakan-kebijakan terkait pengurangan resiko bencana banjir.

d. Pengusaha

Memahami bahwa kegiatan industri seringkali dapat menimbulkan kerusakan lingkungan seperti banjir, program-program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dapat dialihkan atau disalurkan pada pengurangan resiko bencana banjir.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

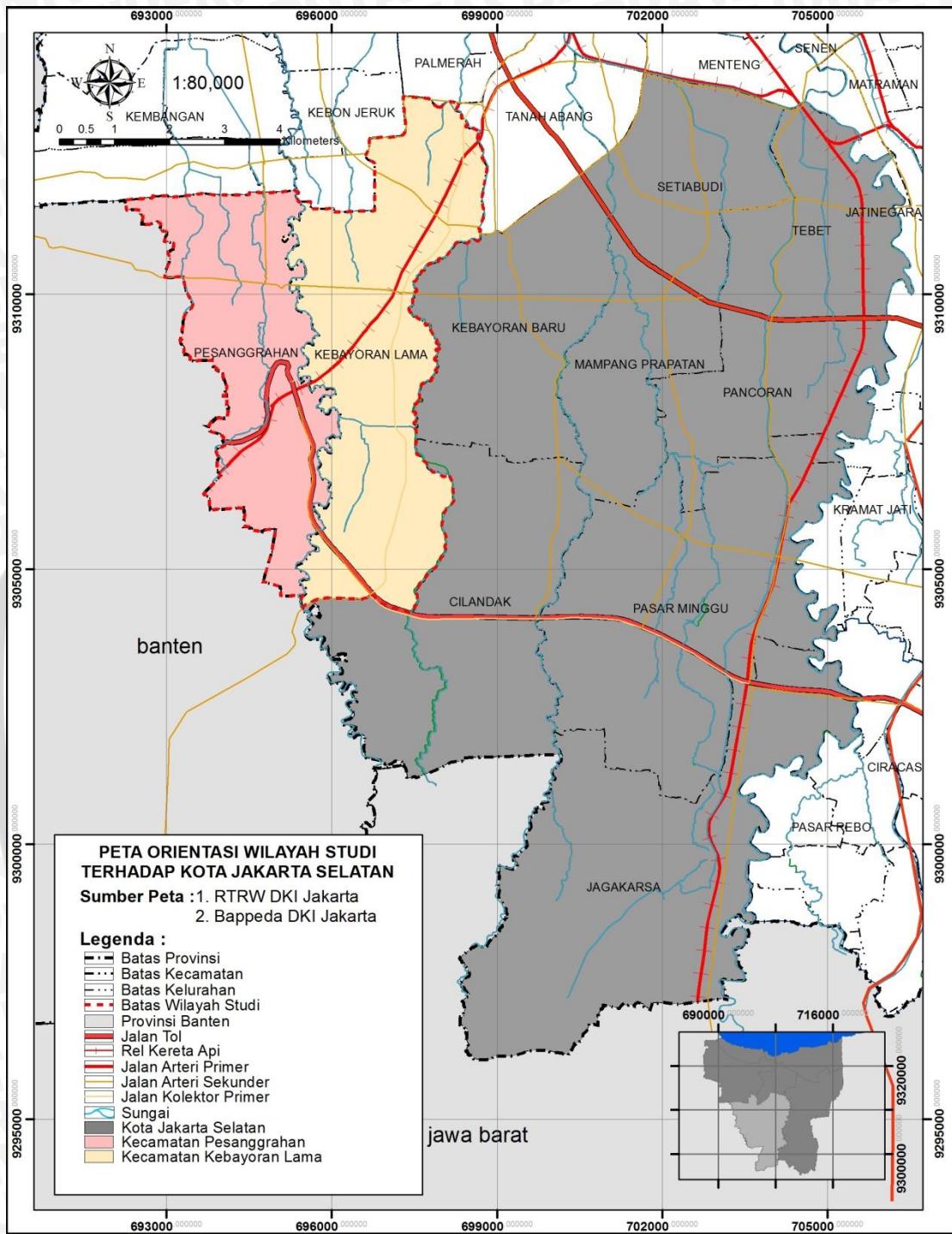
Ruang lingkup materi berfungsi untuk membatasi pembahasan atau kajian didalam penelitian yang akan dilakukan sehingga nantinya pembahasan materi tidak terlalu luas atau lebih spesifik. Adapun materi yang akan dibahas nantinya adalah Resiko bencana yaitu potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana banjir di sekitar sempadan Sungai Pesanggrahan dalam kurun waktu tertentu. Pengurangan resiko bencana dalam penelitian dapat diketahui berdasarkan tingkat kerentanan masyarakat dan ancaman bencana di wilayah rawan bencana (BNPB, 2010).

Ancaman bencana didapatkan dari hasil permodelan luapan Sungai Pesanggrahan yang menyebabkan genangan disekitar aliran sungai di Kecamatan Kebayoran Lama dan Pesanggrahan. Hasil permodelan tersebut divalidasi dengan kondisi eksisting kejadian bencana yang terjadi pada tahun 2013-2014. Ancaman bencana dibagi menjadi tiga tingkatan bencana yaitu ancaman tinggi, sedang dan rendah.

Kerentanan bencana banjir didapatkan dari overlay tiga aspek kerentanan yaitu aspek fisik, ekonomi dan sosial pada Kecamatan Kebayoran Lama dan Pesanggrahan. Kerentanan bencana banjir dibagi menjadi tiga tingkatan kerentanan tinggi, sedang dan rendah. Ancaman dan kerentanan bencana digunakan sebagai input dalam menentukan tingkat resiko bencana banjir di Kecamatan Kebayoran Lama dan Pesanggrahan.

Resiko bencana diukur berdasarkan tingkat ancaman (*hazard threat*), dan kerentanan (*vulnerability*). Tingkatan resiko bencana banjir didapatkan dari overlay peta ancaman dan peta kerentanan. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari perhitungan resiko bencana banjir maka dapat dibuat arahan dalam rangka mengendalikan bahaya banjir di Sungai Pesanggrahan sehingga dapat meminimalisir resiko bencana apabila terjadi pada masa yang akan datang.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah



Gambar 1. 2 Peta Wilayah Studi

Secara Geografis Wilayah Jakarta Selatan terletak pada 106°22'42 Bujur Timur (BT) s.d. 106°58'18 BT, dan 5°19'12 Lintang Selatan (LS). Luas Wilayah sesuai dengan Keputusan Gubernur DKI Nomor 1815 tahun 1989 adalah 145,37 km² atau 22,41% dari luas DKI Jakarta. Terbagi menjadi 10 kecamatan dan 65 kelurahan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut (**Gambar 1.2**):

Sebelah Utara : Banjir Kanal Jl. Jenderal Sudirman Kecamatan Tanah Abang,
Jl. Kebayoran lama dan Kebun Jeruk

Sebelah Timur : Kali Ciliwung

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kota Administrasi Depok

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Ciledug, Kota Administrasi
Tangerang.

Wilayah penelitian yang digunakan adalah wilayah yang terkena banjir cukup parah pada tahun 2012 di wilayah DKI Jakarta dengan kerugian terbesar ke-2 yaitu Kota Jakarta Selatan. Adapun kawasan yang menjadi fokus penelitian adalah wilayah yang terkena banjir tiap tahunnya dan dilewati oleh Kali Pesanggrahan, sehingga wilayah tersebut adalah Kecamatan Kebayoran Lama dan Kecamatan Pesanggrahan (**Gambar 1.2**). Untuk Kecamatan Kebayoran Lama wilayah penelitian mencakup 6 Kelurahan, yaitu Kelurahan Pondok Pinang, Kebayoran Lama Selatan, Kebayoran Lama Utara, Cipulir Grogol Selatan dan Kelurahan Grogol Utara, sedangkan untuk Kecamatan Pesanggrahan wilayah penelitian mencakup 5 kelurahan yaitu Kelurahan Bintaro, Pesanggrahan, Ulujami, Petukangan Selatan, dan Kelurahan Petukangan Utara.

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika pembahasan dalam penelitian Pengaruh Banjir terhadap nilai properti adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penyusunan laporan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, sistematika pembahasan dalam laporan, dan kerangka pembahasan terkait dengan bencana banjir yang melanda wilayah Kecamatan Kebayoran Lama dan Kecamatan Pesanggrahan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka menjelaskan mengenai tinjauan pustaka terkait dengan resiko bencana banjir yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

BAB III Metodologi

Bab metodologi menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penyusunan laporan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti dalam hal ini metode yang digunakan adalah analisis resiko bencana banjir.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

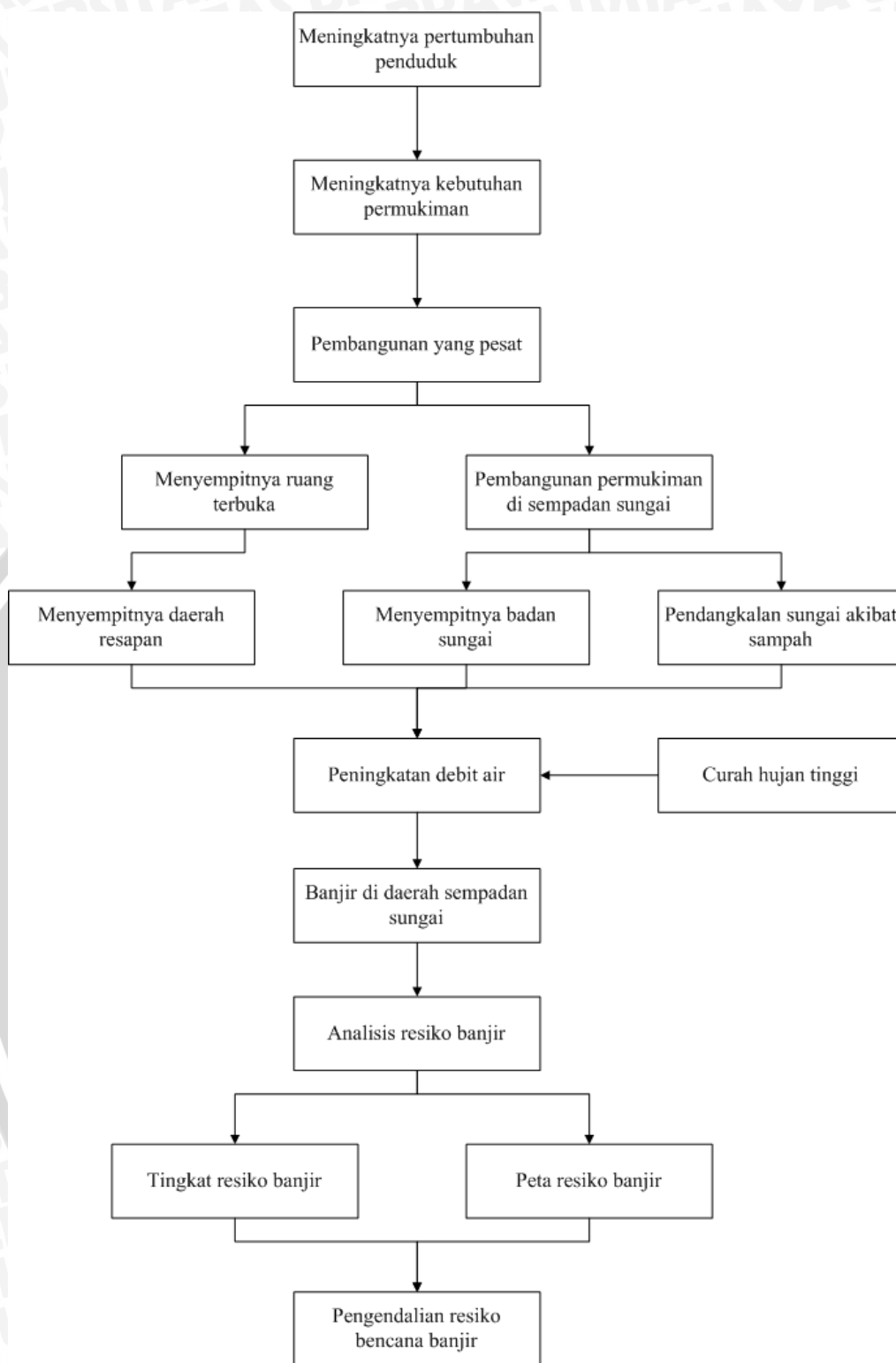
Bab hasil dan pembahasan menjelaskan gambaran umum wilayah studi dari segi fisik maupun binaan untuk mengetahui tingkat kerentanan dan resiko bencana banjir. Selain itu bab empat juga memberikan rekomendasi yang didapat dari hasil perhitungan analisis resiko bencana.

BAB V Penutup

Bab penutup menjelaskan kesimpulan dari hasil analisa yang didapat dari Bab IV. Selain itu, terdapat rekomendasi dari hasil penelitian terkait tingkat resiko bencana banjir di Kecamatan Kebayoran Lama dan Kecamatan Pesanggrahan.

1.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian “Kajian Resiko Bencana Banjir Sempadan Sungai Pesanggrahan di Kecamatan Kebayoran Lama dan Pesanggrahan, Jakarta Selatan” didasari oleh kejadian banjir akibat luapan Sungai Pesanggrahan yang terjadi tiap tahunnya di dua Kecamatan yang dilewati oleh sungai tersebut yaitu Kebayoran Lama dan Pesanggrahan. **Gambar 1.3** merupakan kerangka pemikiran atau alur berpikir dalam menyusun penelitian ini. Banjir yang terjadi disebabkan pendangkalan sungai akibat sedimentasi, menyempitnya badan sungai dan menyempitnya daerah resapan air. Sehingga untuk menanggulangi dampak dari banjir Sungai Pesanggrahan di rumuskan beberapa rekomendasi berdasarkan analisis resiko bencana banjir (**Gambar 1.3**)



Gambar 1. 3 Kerangka pemikiran